

BAB III

KONSEP PENCIPTAAN KARYA DAN PERGELARAN

A. Konsep Penciptaan Desain

Konsep penciptaan karya merupakan sebuah penggambaran dari karya yang akan diciptakan dengan menerapkan metode dan ide baru yang berbeda. Penciptaan sebuah busana pesta malam harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penciptaan busana sehingga dapat menciptakan busana yang indah dan menarik. Unsur-unsur dan prinsip-prinsip desain yang ada perlu diterapkan dalam penciptaan desain busana sehingga dapat tercipta desain busana yang baik. Pemilihan sumber ide busana yang akan dibuat juga harus sesuai dengan tema pergelaran busana yang diangkat. Dalam pergelaran busana mahasiswa Pendidikan Teknik Busana dan Teknik Busana yang diselenggarakan pada tanggal 11 April 2018 tema yang diangkat adalah “*Movitsme*”. *Movitsme* merupakan kepanjangan dari “*Move to It’s Me*” yang bermakna pergerakan menuju perubahan yang positif dalam menemukan jati diri. *Movitsme* adalah tindakan akuisisi diri untuk menemukan sebuah karakter yang kuat dan terarah sebagai kaum muda indonesia yang pada kali ini ditunjukkan dalam sebuah pergelaran busana.

Penciptaan busana pesta malam ini diangkat dari trend *Neuetradition* yang menggambarkan sosok pemimpin baru yang berani, perintis dari masyarakat muda yang tidak memiliki rasa takut dalam membangun kembali “kota” nya. Sosok tersebut bagaikan filsuf yang pemikir,

mengambil pandangan baru bahwa semua hal harus dipikirkan dan didesain ulang. Ia mendekonstruksi tiang-tiang tradisi, mengembangkan/mengevolusi etnik dari tradisi menjadi sesuatu yang baru dan fungsional, membuat intisari dari suatu keindahan baku yang canggih. Sub tema yang dipilih dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah *Constructivist* yang mengambil gagasan tradisi yang kemudian diubah. Elemen-elemen pokok dari busana-busana klasik di konstruksi ulang layaknya blok bangunan industri. Pembaruan datang tidak hanya melalui elemen desain yang tak terduga, tetapi dari semangat muda yang tak terelakkan. Proporsi tidak seimbang dan terkesan berlebihan membawa penampilan yang kuat sehingga meningkatkan retakan *style* klasik menuju hal yang lebih tinggi.

Busana ini dikenakan sebagai busana pesta malam. Busana pesta malam merupakan busana yang dikenakan pada kesempatan pesta mulai dari matahari terbenam hingga waktu berangkat tidur, baik yang bersifat resmi maupun tidak resmi. Busana pesta dibuat lebih istimewa dari jenis busana pada umumnya mulai dari bahan yang digunakan hingga teknik pembuatan busana pesta itu sendiri. Dalam pembuatan busana ini juga disesuaikan dengan postur tubuh peragawati yang nantinya akan mengenakan busana yang diciptakan sehingga busana dapat mempercantik dan memperindah penampilan ketika dikenakan.

Konsep penciptaan busana ini mengacu pada tema *Neuetradition* dengan sub tema *Constructivist* dengan sumber ide tradisi *Aci Tabuh Rah*

Pengangon. Aci Tabuh Rah Pengangon atau yang dikenal sebagai perang tipat bantal atau perang tipat merupakan tradisi lempar ketupat/tipat yang berasal dari Desa Adat Kapal, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* merupakan tradisi tahunan di Desa Adat Kapal yang telah dilakukan secara turun temurun di Desa Adat Kapal. Tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk memohon kesejahteraan di desa tersebut. Penciptaan busana ini mengambil dari suasana dari tradisi *Aci Tabuh Rah Pengangon* yang bersifat sakral dan memiliki unsur keagamaan didalamnya. Menggunakan bentuk-bentuk klasik dan konservatif namun dengan perubahan sehingga tercipta sesuatu yang baru tanpa mengurangi nilai konservatif pada busana tersebut, sesuai dengan tema besar *Neuetradition* dengan mengambil sub tema *Constructivist*. Penerapan sumber ide terdapat pada teknik *TR Cutting* berbentuk belah ketupat pada bagian depan crop top. Selain itu penerapan sumber ide juga dilakukan pada *asymmetric peplum* yang menggunakan teknik *manipulating fabric* berupa teknik anyaman dengan kombinasi dua warna hitam dan putih yang menyerupai kain poleng khas bali dengan menggunakan bahan yang sama. Busana pesta malam ini ditujukan untuk wanita remaja dan dewasa muda berusia 19 hingga 25 tahun.

Busana pesta malam ini terdiri dari three pieces diantaranya *oversized sleeves crop top*, *sleeveless asymmecric dress*, dan *asymmetric peplum*. Panjang bagian badan crop top sampai pada batas pinggang dengan panjang lengan 77 cm dari puncak lengan. Posisi tengah muka

pada crop top bergeser kurang lebih 8 cm. Panjang gaun dari pinggang sebatas lutut model. Bahan yang digunakan dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah bahan satin bridal sebagai bahan utama pada crop top dan dress. Satin bridal dipilih sebagai bahan karena selain merupakan jenis bahan berkilau yang merupakan salah satu karakteristik busana pesta, satin bridal memiliki tekstur yang halus, kaku, serta tebal sehingga selain sesuai dengan karakteristik busana pesta juga sesuai dengan tema yang diambil dalam pembuatan busana. Dalam pembuatan *asymmetric peplum* bahan yang digunakan adalah kain *taffeta* yang bertekstur tipis dan kaku sehingga mudah untuk diaplikasikan dengan teknik anyaman. Sementara untuk furing bahan yang digunakan adalah satin *velvet*.

Tema “Movitsme” sebagai tema pertunjukan busana yang diterapkan pada penciptaan busana dikonsepkan sebagai penerapan karakter diri yang diperoleh dari hasil pergerakan dalam mencari jati diri untuk perubahan yang positif. Dalam hal ini penulis menerapkan konsep tersebut melalui gaya busana yang diciptakan. Penulis menerapkan gaya busana *classic elegant* dalam penciptaan busana sebab gaya tersebut merupakan gambaran jati diri dari sang penulis yang ingin memperlihatkan sosok yang berkesan elegan namun tidak berlebihan, sehingga gaya klasik pun juga diterapkan dalam penciptaan busana ini. Pemilihan gaya busana ini juga berdasarkan trend busana yang diterapkan pada busana yang diciptakan. Tema *Neuetradition* dengan sub-tema *Constructivist* merupakan gambaran bahwa dari bentuk yang bersifat konservatif dapat

tercipta bentuk-bentuk modern dan *trendy* namun tanpa meninggalkan kesan konservatif dari bentuk tersebut. Hal-hal yang bersifat konservatif seringkali bersifat klasik.

Unsur yang digunakan pada pembuatan busana ini adalah unsur garis lurus dengan dominan arah diagonal untuk menciptakan kesan dinamis. Bentuk dari busana ini cenderung geometris dari garis-garis yang terhubung menjadi suatu bangun seperti persegi, belah ketupat, dan trapesium. Warna yang digunakan dalam pembuatan busana pesta malam ini sesuai dengan palet warna pada sub tema Constructivist, namun penulis memilih untuk menggunakan warna-warna netral yaitu hitam, putih, dan *silver*. Warna putih dan *silver* merupakan warna dominan pada busana ini. Warna putih melambangkan kesucian, sesuai dengan sumber ide *Aci Tabuh Rah Pengangon* yang merupakan acara yang sakral bagi warga Desa Adat Kapal. Warna *silver* menggambarkan harapan kesejahteraan setelah diadakannya tradisi tersebut.

Prinsip desain yang diterapkan pada busana ini yaitu pada keselarasan pada garis dan bentuk, tekstur, dan warna. Hiasan manik-manik pada busana ini mengikuti bentuk TR cutting dan garis kerah pada crop-top busana. Tekstur bahan yang digunakan menggunakan bahan yang bersifat melangsai dan berkilau. Warna yang digunakan menggunakan susunan warna netral seperti putih, hitam, dan *silver*. Prinsip keseimbangan pada busana ini menggunakan prinsip keseimbangan asimetris pada dress dan peplum yang menggunakan garis diagonal pada

penciptaan desain. Pusat perhatian pada busana ini terletak pada TR cutting pada crop-top busana dan teknik manipulating fabric pada asymmetric peplum yang membentuk motif kain poleng khas Bali.

Dalam pengembangan sumber ide *Aci Tabuh Rah Pengangon*, penulis menggunakan *moodboard*. *Moodboard* berfungsi sebagai acuan visualisasi dalam penciptaan desain busana. *moodboard* pada pembuatan desain busana ini memiliki judul “*Faithesperity*”. *Moodboard* berisi segala hal yang berhubungan dengan pembuatan busana pesta malam yaitu sumber ide dengan gambar pelaksanaan acara *Aci Tabuh Rah Pengangon*, inspirasi bentuk dan model busana, bahan yang digunakan, hiasan busana, serta palet warna yang digunakan sesuai dengan tema *Neuetradition* dengan sub tema *Constructivist*.

B. Konsep Pembuatan Busana

Tahapan kedua yang dibahas adalah konsep pembuatan busana. Tahapan ini meliputi : pengambilan ukuran, membuat pola, menjahit busana dengan teknik penyambungan kampuh, teknologi *interfacing*, teknologi *lining* serta memasang hiasan busana. Berikut ini adalah pembahasan mengenai proses pembuatan busana

1. Pengambilan ukuran

Pengambilan ukuran merupakan proses terpenting dalam pembuatan busana. Dalam pengambilan ukuran harus mengambil ukuran dengan tepat supaya hasil busana sesuai dengan desain dan pada tubuh si pemakai atau model. Ukuran yang digunakan dalam

pembuatan pola busana pesta malam dengan sumber ide *Aci Tabuh Rah Pengangon* ini merupakan ukuran model Dinta.

2. Pembuatan pola

Dalam pembuatan busana pesta malam untuk remaja hingga dewasa muda ini, ada dua teknik pembuatan pola yaitu pembuatan pola secara manual yaitu pola konstruksi sistem So-En dan pembuatan pola secara digital (CAD) dengan menggunakan aplikasi *Richpeace*, serta dengan teknik pecah pola sesuai desain.

3. Teknologi penyambungan kampuh

Teknologi penyambungan kampuh digunakan untuk pembuatan busana pesta malam ini menggunakan kampuh buka dengan teknik penyelesaian jahit kecil pada kampuh pola badan pada *crop top* dan dress dan penyelesaian dengan menggunakan rompok pada rok *dress*.

4. Teknologi *interfacing*

Bahan yang digunakan untuk *interfacing* dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah morigula, vislin sutra, dan M33. Morigula dilekatkan pada bahan utama pembuatan *crop top* pada pola badan depan dan belakang dengan teknik pressing. Vislin sutra digunakan pada pembuatan asymmetric peplum dengan cara dilekatkan dengan teknik pressing pada anyaman yang telah dibentuk dengan tujuan untuk menguatkan struktur anyaman supaya tidak mudah terlepas. M33 digunakan pada pemasangan ban pinggang untuk asymmetric peplum. Dengan cara ditindis pada ujung potongan M33 di jahitan

pertama dengan jarak sekitar 1-2mm untuk menahan M33 supaya tidak terlepas.

5. Teknologi *lining*

Lining yang digunakan dalam pembuatan busana pesta malam ini adalah *satin velvet*, pemilihan bahan tersebut karena *satin velvet* memiliki tekstur lembut dan ringan yang memiliki jenis yang sama dengan bahan utama. Teknik pemasangan *lining* ada dua cara, yaitu pemasangan *lining* lekat pada *crop top* dan *asymmetric peplum* dan pemasangan *lining* lepas pada *dress*.

6. *Padding*

Busana yang diciptakan dipasang *padding* pada kedua sisi bahu supaya nampak tegas. Pemasangan *padding* ini menggunakan tusuk feston pada kedua sisi kampuh lengan.

7. Memasang hiasan

Hiasan yang digunakan dalam pembuatan busana pesta malam ini berupa *TR Cutting* berbentuk belah ketupat pada bagian muka busana dengan kombinasi bahan *satin velvet* putih dan abu-abu. Kemudian dihias dengan hiasan manik-manik menggunakan manik halon, manik pasir, dan permata imitasi. Halon disusun beraturan mengisi hiasan *TR Cutting* dengan permata imitasi menghiasi setiap sudut *TR Cutting*, pada bagian terluar *TR Cutting* dibatasi dengan manik pasir yang disusun membentuk bangun belah ketupat. Halon menghiasi tepi luar kerah shanghai dan pasir disusun berserakan mengisi bagian kerah.

C. Konsep Penyelenggaraan Pergelaran

Pergelaran busana merupakan salah satu kegiatan desainer untuk menampilkan hasil karya yang telah dibuat. Konsep penciptaan pergelaran busana mahasiswa Pendidikan Teknik Busana dan Teknik Busana 2015 ini adalah *Movitsme (Move to It's Me)* yang salah satunya akan menampilkan busana pesta malam milik penulis. Tempat penyelenggaraan pergelaran busana akan dilaksanakan di dalam ruangan (*indoor*) di Auditorium UNY. Pelaksanaan pergelaran ini merupakan pergelaran tugas akhir mahasiswa program studi D3- Teknik Busana dan mata kuliah Karya Inovasi Produk Fashion mahasiswa S1- Pendidikan Teknik Busana. Pergelaran busana ini memperoleh sumber dana dari iuran 102 mahasiswa dan dari beberapa sponsor.

1. Tata Panggung

Konsep tata panggung pada pergelaran busana ini berbentuk huruf I supaya perputaran model dan pose model difokuskan di beberapa titik. Terdapat *backdrop* putih yang berfungsi untuk menampilkan siluet model sebelum busana akan diperagakan per sesi tampil. Panggung dibuat cukup panjang sehingga tamu undangan dan penonton dapat memperhatikan detail busana secara detail. Warna yang digunakan pada dekorasi panggung adalah warna putih, abu-abu, dan hijau *tosca*. Warna putih diaplikasikan pada panggung yang menggunakan bahan melamine. Sementara warna abu abu dan hijau diaplikasikan pada dekorasi panggung.

2. Area penonton

Penataan kursi penonton menyesuaikan dengan kondisi ruangan tempat berlangsungnya pertunjukan busana. penataan kursi dibedakan antara kursi undangan, penonton dengan tiket VVIP, VIP, dan reguler. Kursi undangan berada di depan dan di sudut depan kanan dan kiri panggung dan ditandai dengan kain penutup kursi berwarna putih. Kursi penonton dengan tiket VVIP berada di sisi kanan dan kiri panggung pada lima barisan terdepan. Sementara untuk penonton bertiket VIP berada di belakang penonton VVIP dan undangan, dan lima barisan terdepan di atas tribun. penonton dengan tiket Reguler berada di belakang penonton VIP yang berada di belakang tamu undangan dan di belakang penonton VIP di atas tribun.

3. *Lighting*

Warna *lighting* yang digunakan adalah warna-warna terang seperti kuning dengan tujuan selain supaya busana terlihat elegan dan eksklusif, juga supaya foto yang dihasilkan dari fotografer terlihat bagus.

4. Konsep musik

Jenis musik yang digunakan saat berlangsungnya pertunjukan busana disesuaikan dengan busana yang sedang ditampilkan sehingga busana yang sedang diperagakan oleh model dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.